HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KECEMASAN PERAWAT TERHADAP PENULARAN *COVID-19*

Deasi Primasari[1], Isti Harkomah[2], Noprival[3]

[1,2,3)] Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

✉ Corresponding author:
eciijambi12@gmail.com
author Phone Number: 082175756386

Abstrak

Perawat merupakan garda terdepan dalam penanganan dan pencegahan penularan covid-19. Tingginya angka kejadian Covid-19 dan penularannya menyebabkan perawat mengalami kecemasan. Kecemasan kemungkinan tertular masih sangat tinggi pada perawat, untuk mengatasi kecemasan tersebut diperlukan self efikasi yang tinggi pada perawat. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kecemasan perawat terhadap penularan Covid-19 di rumah sakit. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross-sectional.* Sampel penelitian ini adalah perawat yang bekerja di RS sebanyak 99 perawat dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Self Efficacy Questionnaire* dan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Data dianalisis secara univariate dan bivariate menggunakan uji Chi-Square. Hasil analisis didaptkan sebagain 55 (55,5%) responden dengan efikasi diri rendah, 54 (54,5%) responden mengalami kecemasan sedang dan terdapat hubungan efikasi diri dengan kecemasan perawat terhadap penularan Covid-19 di RSUD Tanjung Jabung Timur dengan p-value 0,044 (<0,05). Peningkatan *self eficacy* berguna meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi pasien.

Kata Kunci: Kecemasan, *self efficacy*, covid-19

Abstract

Nurses are at the forefront of handling and preventing the transmission of Covid-19. The high incidence of Covid-19 and its transmission causes nurses to experience anxiety. The level of anxiety may be still very high in nurses, to overcome this anxiety requires high self-efficacy in nurses. The research aims to determine the relationship between self-efficacy and anxiety regarding Covid-19 transmission in hospitals. This research is a quantitative research with a cross-sectional method. The sample for this research was 99 nurses who worked in hospitals using a purposive sampling technique. The instruments used were the Self-Efficacy Questionnaire and the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results of the analysis showed that 55 (55.5%) respondents had low self-efficacy, 54 (54.5%) respondents experienced moderate anxiety and there was a relationship between self-efficacy and nurses' anxiety regarding the transmission of COVID-19 at Tanjung Jabung Timur Hospital with a p-value 0.044 (<0.05). Increasing self-efficacy is useful for increasing self-confidence in dealing with patients.

Keywords: Anxiety, self-efficacy, covid-19

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease-19 atau *covid-19* adalah suatu penyakit yang menular yang disebabkan oleh virus corona. Penularan *covid-19* dapat terjadi dari orang yang bergejala ke orang lain yang berada jarak dekat melalui *droplet. P*enularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi *droplet* di sekitar orang yang terinfeksi (Kemenkes RI, 2020)

Kasus *covid-19* di Indonesia bukan hanya terjadi pada masyarakat tetapi juga pada perawat. Berdasarkan data 28 Januari 2021 dari *Amnesty Internasional,* kematian perawat akibat *covid-19* di Indonesia berada di peringkat 3, dengan total kematian perawat di Indonesia sebanyak 647 perawat, baik itu dokter, perawat, dokter gigi, sanitarian, bidan, terapis gigi, petugas ambulan, rekam radiologi, apoteker dan lain-lain.

Berdasarkan data Tim Mitigasi IDI (2021) dan DPP PPNI (2021) dimana pada tanggal 02 Maret 2021 angka penularan kasus *covid-19* pada dokter sudah mencapai 2.014 kasus dan pada tanggal 07 Mei 2021 terjadi peningkatan yaitu menjadi 2.177 kasus sedangkan pada tanggal 13 Maret 2021 pada perawat mencapai 5.491 kasus dan pada tanggal 18 Mei 2021 terjadi peningkatan yaitu menjadi 5.682 kasus. (WHO, 2021)

Pada masa pandemi *covid-19* ini perawat semakin berperan penting, perawat khususnya tenaga keperawatan harus siap dengan tingkat resiko penularan yang tinggi untuk tetap menjalankan tugasnya sebagai perawat dan memberikan pelayanan kesehatan sebaik mungkin setiap harinya (Suhamdani et al., 2020).

Salah satu tekanan psikologis yang di alami perawat adalah kecemasan. Menurut *American Psychological Association* (2017) dalam Hanifah et al (2020) kecemasan timbul dari perasaan yang kurang nyaman atau kegelisahan sehingga seseorang meningkatkan kewaspadaan untuk menanganinya, hal ini dilakukan oleh tubuh tanpa disadari seseorang tersebut. Pikiran atau konsentrasi individu dapat terganggu karena kecemasan. Menurut penyebab perawat mengalami kecemasan yakni beban pekerjaan yang tinggi, rasa takut terinfeksi, jam kerja yang lama, jumlah pasien meningkat, dukungan sosial yang kurang, susah bertemu dengan keluarga, stigma, alat perlindungan diri yang menghambat gerakan dan kurang informasi (Inter-Agency Standing Committee, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti & Zainiyah (2020) dimana perawat merasa cemas yang luar biasa karena takut tertular disebabkan karena banyak pasien yang tidak jujur apabila ada keluarga yang dari luar kota atau kontak dengan pasien terpapar virus corona, pasien yang tidak menggunakan masker, pasien yang tidak mau mendengarkan instruksi tentang pencegahan penularan virus corona dan pasien yang tidak percaya tentang virus corona. (Mo et al., 2020) juga mengatakan sumber utama kecemasan tenaga perawat selama pandemi *covid-19* adalah ketika mereka sadar takut terinfeksi atau menginfeksi orang lain, termasuk kurangnya APD.

Menurut Nevid et al., (2014), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan yaitu faktor kognitif (prediksi berlebihan terhadap rasa takut, *self efficacy*, keyakinan yang *self defeating*, sensitivitas berlebih terhadap ancaman, sensitivitas kecemasan dan salah mengatribusikan sinyal-sinyal tubuh) dan faktor biologis (faktor-faktor genetis dan neurotransmiter). *Self efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Chelsyie, (2017) dimana *self efficacy* menyumbang 71% terhadap kecemasan.

Adanya *self efficacy* dalam diri seseorang dapat membantu perawat untuk meningkatkan hasil perawatan yang diharapkan dengan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, karena mereka menganggapnya sebagai tantangan yang harus dilewati. Perawat dengan *self efficacy* yang tinggi dapat menjadikan dirinya lebih semangat dan

lebih fokus terhadap tugas yang dikerjakan, apabila berhadapan dengan situasi yang sulit, mereka memiliki keyakinan bahwa akan dapat mengendalikan situasi. Maka dengan *self efficacy* yang tinggi, seseorang dapat mengeluarkan kemampuan yang terbaik dari dirinya, mengurangi ansietas, stress dan mengurangi kecenderungan depresi (Merolla, 2017) (Zulkosky, 2009). Jika sebaliknya perawat yang tidak meiliki *self efficacy* atau kurang percaya diri, dan merasa tidak mampu dalam memberikan pelayanan di tengah situasi pandemi *covid-19* hal inilah yang menyebabkan masalah psikologis seperti gangguan kecemasan pada perawat (Xiong et al., 2020).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Februari 2023, dengan melakukan wawancara langsung pada 10 perawat, semua dari mereka mengatakan merasa cemas terhadap akan tertular *covid-19* di saat pandemi, 4 orang perawat mengatakan selama mereka melakukan tugas pelayanan di ruang UGD mereka selalu cemas dan kuatir akan tertular. 2 perawat mengatakan cemas yang mereka rasakan dikarenakan takut tertular dari pasien dan pengunjung positif *covid-19*, orang yang tanpa gejala dan pengunjung yang tidak jujur mengenai status kesehatanya. Selain mereka cemas akan tertular, 6 perawat mengatakan mereka juga cemas akan menularkan kepada orang lain atau keluarganya di rumah. Beberapa perawat yang diwawancara mengatakan telah menerapkan 3M dengan baik dan menggunakan APD sesuai dengan anjuran dan ketersediaan APD di RSUD Nurdin Hamzah. Mereka mengatakan walaupun sudah mematuhi hal tersebut, perasaan cemas tertular *covid-19* masih ada dalam diri mereka karena mereka tidak tahu akan muncul varian baru dari covid 19 tersebut dan rendahnya keyakinan diri perawat terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol fungsi diri dan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, melakukan penelitian untuk mengetahui "Hubungan *self efficacy* dengan kecemasan perawat terhadap penularan *covid-19* di RSUD Nurdin Hamzah Tahun 2023".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan design *cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui hubunagan *self efficacy* dengan kecemasan perawat terhadap penularan *covid-19*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat RSUD Nurdin Hamzah berjumlah 132 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 99 orang perawat, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Penelitian dilakukan tanggal 19 Juni s/d 8 Juli 2023. Data dikumpulkan mengunakan kuesioner *self efficacy* adalah *General Self Efficacy Scale* (*GSES*). *General Self Efficacy Scale* (*GSES*) dan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* Analisis data dilakun secara univariate dan bivariate dengan uji *chi-square.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Univariat
   Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Perawat Di RSUD Nurdin Hamzah Tahun 2023

Jenis Kelamin	*n*	%
1. Laki- Laki	37	37.4
2. Perempuan	62	62.6

Usia	n	%
1. 21 – 25 tahun (remaja awal)	11	11.1
2. 26 – 30 tahun (dewasa awal)	19	19.2
3. 31 – 35 tahun (dewasa muda)	21	21.2
4. 36 – 40 tahun (dewasa Akhir)	31	31.3
5. >40 tahun (lansia awal)	17	17.2
Pendidikan Terakhir	n	%
1. D3 (Vokasi)	70	70.7
2. Ns (Profesi)	29	29.3
Perawat Klinis	n	%
1. PK 1	25	25.2
2. PK 2	39	39.4
3. PK 3	35	35.4
Status perkawinan	n	%
1. Belum menikah	14	14.2
2. Cerai	2	2.0
3. Sudah menikah	83	83.8

Sumber Data Primer 2023

Berdasarkan pada tabel 1 dapat dilihat bahwa 62,6% responden berjenis kelamin perempuan, 31.3% responden dalam rentang usia 36–40 tahun, 70.7% responden berlatar belakang pendidikan D3, dan 39.4% responden perawat klinis 2, serta 83.8% responden berstatus sudah menikah.

2. Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi Self effacasy pada perawat saat pamdemi covid 19 di RSUD Nurdin Hamzah tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Pada Perawat Saat Pandemi *Covid 19* di RSUD Nurdin Hamzah tahun 2023 (n=99)

Self Efficacy	***n***	***%***
Rendah	55	55.6
Tinggi	44	44.4
Total	**99**	**100**

Sumber Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 didaptkan sebagaian 55 (55.6%) perawat dengan *Self Efficacy* rendah.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kecemasan Pada Perawat Saat Pandemi *Covid 19* di RSUD Nurdin Hamzah tahun 2023 (n=99)

Kecemasan	***n***	***%***
Ringan	28	28.3
Sedang	64	64.6
Berat	7	7.1
Total	**99**	**100**

Sumber Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3 terdapat sebagian besar 64 (64.6%) responden dengan kecemasan sedang.

3. Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini dapat di lihat pada tabel 4 dibawah ini

Tabel 4 Hubungan *Self Efficacy* dengan Kecemasan Perawat Terhadap Penularan Covid-19 di RSUD Nurdin Hamzah tahun 2023

Self Efficacy	*Kecemasan*						*Jumlah*		*p-value*
	Ringan		*Sedang*		*Berat*				
	n	*%*	*n*	*%*	*n*	*%*	*n*	*%*	
Rendah	*19*	*34.5%*	*30*	*54.5%*	*6*	*10.9%*	*55*	*100*	**0.044**
Tinggi	*9*	*20.5%*	*34*	*77.3%*	*1*	*2.3%*	*44*	*100*	
Jumlah	***28***	***28.3%***	***64***	***64.6%***	***7***	***7.1%***	***99***	***100***	

Sumber Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4 didapatkan, dari 55 responden dengan *self efficacy* rendah, sebanyak 54.5% memiliki kecemasan sedang. Sementara itu, dari 44 responden dengan *self efficacy* tinggi didapatkan sebanyak 34 (77.3%) memiliki kecemasan sedang. Hasil uji *chi-square* didapat *p-value* 0.044 (< 0.05), yang artinya terdapat hubungan *self efficacy* dengan kecemasan perawat terhadap penularan covid-19 di RSUD Nurdin Hamzah tahun 2023.

B. Pembahasan

1. *Self Efficacy* Pada Perawat Saat Pandemi *Covid 19*

Hasil analisis univarit didapkan sebesar 55.6% perawat memiliki Self Efficacy rendah. Tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu antara lain: Jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalama. Hasil penelitian ini juga di pengaruhi oleh faktor-foktor tersebut. *Self efficacy* mempengaruhi seberapa banyak tekanan yang dirasakan saat menghadapi suatu tugas. Seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat menangani situasi akan merasa tenang dan tidak cemas. Sebaliknya seseorang yang tidak yakin akan kemampuannya dalam menghadapi situasi akan mengalami kecemasan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* dalam menyelesaikan masalah menggunakan strategis dan mendesain serangkaian kegiatan untuk merubah keadaan. Pada konteks ini, *self efficacy* mempengaruhi kecemasan melalui perilaku yang dapat mengatasi masalah. Seseorang akan cemas apabila menghadapi sesuatu diluar kontrol dirinya. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menganggap sesuatu bisa diatasi sehingga dapat mengurangi kecemasannya.

Zheng et al., (2020) dimana 47,4% tenaga kesehatan mempunyai *self efficacy* yang tinggi menghadapi *covid-19.* Bandura, (1997) mengemukakan seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi, mampu mengatur kehidupan mereka untuk lebih berhasil. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi yang ketika awalnya tidak berhasil, mereka akan mencoba yang baru dan bekerja lebih keras. Ketika masalah timbul, seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi tetap tenang dalam menghadapi masalah dan mencari solusi, bukan memikirkan kekurangan dari dirinya. Rendahnya *self efficacy* dalam kehidupan sering didasarkan pada kurangnya keterampilan, adanya kecemasan dan keinginan untuk menghindar.

2. Kecemasan Pada Perawat Saat Pandemi *Covid 19*

Hasil penelitian didaptkan sebagian besar 64.6% responden memiliki kecemasan sedang. Kecemasan adalah suatu perasaan takut yang tidak jelas diikuti dengan adanya perasaan ketidakpastian, ketidakamanan, ketidakberdayaan dan isolasi (Stuart, 2016). Faktor kecemasan yang dirasakan oleh perawat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pendukung) dan faktor prespitasi. Tingkat kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal-hal penting dan mengesampingkan yang tidak penting atau bukan menjadi prioritas yang di tandai dengan perhatian menurun, penyelesaian masalah menurun, tidak sabar, mudah tersinggung, ketegangan otot sedang, tanda-tanda vital meningkat, mulai berkeringat, sering mondar-mandir, sering berkemih dan sakit kepala.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian lain yang dilakukan Alrubaiee, G. G., Al-Qalah, T. A. H., & Al-Awar (2020) responden juga paling banyak mengalami kecemasan sedang dan tinggi sebanyak 78.7 %. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Spoorthy, (2020) dimana 50,4% tenaga kesehatan mengalami kecemasan menghadapi *covid-19.*

Penelitian lain yang dilakukan oleh Serly (2021) dengan judul Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan Tenaga Kesehatan Terhadap Penularan Covid-19 Di Puskesmas Sukamenanti, didapatkan hasil Hasil uji statistik menunjukan adanya hubungan self efficacy dengan kecemasan tenaga kesehatan terhadap penularan covid-19 di Puskesmas Sukamenanti (p value <0.05).

Untuk menghindari kecemasan hingga panik yang dirasakan oleh tenaga kesehatan selama pandemi ini perlu dilakukan pelatihan kegawatdaruratan *covid-19*, pelatihan keterampilan psikologis bagi tenaga kesehatan, mengoptimalkan kepatuhan tenaga kesehatan, intervensi khusus untuk kesejahteraan kesehatan mental tenaga kesehatan (Melakukan relaksasi pada pikiran dengan tubuh) dan pengingat untuk tidak mengabaikan kesehatan mental tenaga kesehatan serta perlu adanya program *trauma healing*, *hypnoterapi* dan pendampingan ahli kejiwaan yang secara rutin melakukan penyegaran psikologis bagi para tenaga kesehatan Sari (2020).

3. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kecemasan Perawat Terhadap Penularan *Covid-*19

Hasil analisis bivariat didaptkan p-value 0.040 (< 0.05), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara self efficacy dengan kecemasan perawat terhadap penularan covid-19 di RSUD Nurdin Hamzah tahun 2023. Suhamdani et al (2020) menyatakan kecemasan sangat umum terjadi pada tenaga kesehatan yang sedang menangani pasien dan menghadapai pandemi *covid-19*. Hasil penelitiannya didominasi oleh tingkat kecemasan rendah. Faktor utama yang menyebabkan kecemasan yang rendah adalah karena perawat memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Adanya *self efficacy* dalam diri individu membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mampu berbuat lebih sesuai tujuan yang dihadapi dengan meningkatkan motivasi dan emosional positif dalam diri individu walaupun dalam keterbatasan yang sedang dihadapi (Bandura, 2010). Selain itu *self efficacy* menjadi faktor penting dalam memperkirakan kesediaan

perawat untuk merawat pasien dengan penyakit menular (Lee Msn & Kang, 2019) (Natan et al., 2015)

Nevid et al (2014) mengatakan kecemasan dipengaruhi oleh *self efficacy*. *Self efficacy* dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pengalaman. Pengalaman yang sukses akan meningkatkan *self efficacy*, sebaliknya kegagalan akan menurunan *self efficacy*, namun jika pengalaman kegagalan selalu dihadapi seseorang dengan terus berusaha meningkatkan kinerja maka self *efficacy* juga meningkat. Hal ini sangat berpengaruh pada bagaimana individu menghadapi keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya selama melakukan pekerjaan (Bandura, 1997b)

Penelitian yang dilakukan oleh dilakukan Xiong et al (2020) kepada tenaga kesehatan di Rumah Sakit yang bukan rujukan *covid-19*, pada penelitian ini didapatkan hubungan negatif antara *self efficacy* dengan kecemasan tenaga kesehatan yang berarti semakin tinggi *self efficacy* maka akan semakin rendah kecemasan tenaga kesehatan begitupun sebaliknya.

Asumsi peneliti, kecemasan yang dirasakan perawat ini dapat dipengaruhi oleh self efficacy. Seseorang yang mempunyai self efficacy tinggi dapat mengontrol kecemasannya sehingga tetap dapat menjalani aktivitas seperti biasa dan melakukan pelayanan yang terbaik selama pandemi ini. Namun seseorang yang mempunyai self efficacy rendah, ia akan susah untuk mengontrol kecemasannya dan merasakan gelisah, sulit berkonsentrasi dan menghindar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self efficacy sangat mempengaruhi kecemasan perawat terhadap penularan covid-19. Semakin tinggi self efficacy, maka kecemasan akan semakin rendah yang dialami perawat.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukan: bahwa *self efficacy* perawat di kategori rendah dan tingkat kecemasan perawat adalah di tingkat sedang, serta terdapat *self efficacy* dengan tingkat kecemasan perawat terhadapat penularan covid-19 dengan p-*value* 0.044 (< 0.05). Perlunya motivasi perawat dan motivasi dari unsur pimpinan dalam meyakinkan diri perawat dalam merawat pasien covid019. Pihak pengelola rumah sakit menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap dan perawat mengunakan APD sesuai dengan SOP APD tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimaksih peneliti ucapkan kepada STIKES Harapan Ibu Jambi, kepada responden, pihak manajemen rumah sakit nurdin hamzah dan dosen pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

Alrubaiee, G. G., Al-Qalah, T. A. H., & Al-Awar, M. S. A. (2020). Knowledge, attiudes, anxiety and preventive behaviours towards COVID-19 among health care providers in Yemen: an online cross-sectional survey. *BMC Public Health*, *20 (11)*, 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-32387/vl

Bandura, A. (1997a). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press.

Bandura, A. (1997b). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. W.H.Freeman & Company.

Hanifah, M., Yusuf Hasan, B., Nanda Noor, F., Tatang Agus, P., & Muhammad, R. (2020). Kajian jenis kecemasan masyarakat cilacap dalam menghadapi pandemi covid 19. *Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19*.

Inter-Agency Standing Committee. (2020). Catatan Tentang Aspek Kesehatan Jiwa dan Psikososial Wabah Covid-19 Versi 1.0. In *World Health Organization* (Issue Feb, pp. 1–20).

Kemenkes RI. (2020). Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi Covid-19. In *Kementerian Kesehatan RI*. Kementerian Kesehatan RI.

Merolla, D. M. (2017). Self-efficacy and Academic Achievement. *Sociological Perspectives*, *60*(2), 378–393. https://doi.org/10.1177/0731121416629993

Mo, Y., Deng, L., Zhang, L., Lang, Q., Liao, C., Wang, N., Qin, M., & Huang, H. (2020). Work stress among Chinese nurses to support Wuhan in fighting against COVID-19 epidemic. *Journal of Nursing Management*, *28*(5), 1002–1009. https://doi.org/10.1111/jonm.13014

Natan, M. Ben, Zilberstein, S., & Alaev, D. (2015). Willingness of Future Nursing Workforce to Report for Duty During an Avian Influenza Pandemic. *Research & Theory for Nursing Practice*, *29*(4).

Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2014). Psikologi abnormal di dunia yang terus berubah. *Penerbit Airlangga Surabaya*, *320*.

Sari, I. (2020). Analisis dampak pandemi COVID-19 terhadap kecemasan masyarakat: Literature review. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, *12*(1), 69–76.

Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart Edisi Indonesia*. Elseiver.

Suhamdani, H., Wiguna, R. I., Hardiansah, Y., Husen, L. M. S., & Apriani, L. A. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Kecemasan Perawat pada Masa Pandemi Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat: Relationship between Self Effication and Nurse Anxiety During The Covid-19 Pandemic in West Nusa Tenggara Province. *Bali Medika Jurnal*, *7*(2), 215–223.

Susanti, E., & Zainiyah, Z. (2020). Kecemasan, Pelayanan Kebidanan, dan Pemberian Informasi tentang Virus Corona (COVID-19) oleh Bidan di Wilayah Madura. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *16*(3), 367–374.

WHO. (2021). *WHO Coronavirus Desease (COVID-19) Dashboard.*

Xiong, H., Yi, S., & Lin, Y. (2020). The Psychological Status and Self-Efficacy of Nurses During COVID-19 Outbreak: A Cross-Sectional Survey. *Inquiry (United States)*, *57*. https://doi.org/10.1177/0046958020957114

Zulkosky, K. (2009). Self-Efficacy: A Concept Analysis. *Nursing Forum*, *44*(2), 93–102. https://doi.org/10.1111/j.1744-6198.2009.00132.x